

## BAB II

### TUJUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976) teori agensi menjelaskan adanya hubungan antara *principal* (investor) dengan *agent* (manajer) dalam hubungan kerjasama. Apabila hubungan kedua belah pihak antara *principal* (investor) dan *agent* (manajer) terjalin dengan baik dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan, maka *agent* (manajer) akan bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* (investor), dan *principal* (investor) akan memberikan insentif yang sesuai untuk *agent* (manajer) untuk upaya membatasi aktivitas yang menyimpang.

Dalam teori ini menjelaskan adanya hubungan antara *agent* (manajer) dengan *principal* (investor). Sebagai pengelola perusahaan, *agent* (manajer) berkewajiban untuk memenuhi keinginan *principal* (investor) dalam mengungkapkan informasi perusahaan secara luas. Sehingga muncullah asimetri informasi antara *agent* (manajer) dan *principal* (investor). Asimetri informasi adalah kondisi dimana *agent* (manajer) atau pengelola perusahaan.

Mengetahui lebih banyak informasi perusahaan dibandingkan *principal* (investor) atau pemilik perusahaan. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik keagenan antara *agent* (manajer) dan *principal*

(investor). Untuk mengurangi asimetri tersebut, salah satunya melakukan pengungkapan informasi keuangan perusahaan secara lebih luas (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam kerangka teori agensi, terdapat tiga macam hubungan keagenan, yaitu:

- a. Hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik (*Bonus Plan Hypothesis*),
- b. Hubungan keagenan antara manajer dengan kreditur (*Debt/Equity Hypothesis*),
- c. Hubungan keagenan antara manajer dan pemerintah (*Political Cost Hypothesis*)

Lebih lanjut mengatakan bahwa hal tersebut berarti ada kecenderungan bagi manajer untuk melaporkan sesuatu dengan cara-cara tertentu dalam rangka memaksimalkan utilitas mereka dalam hubungannya dengan pemilik, kreditur maupun pemerintah. Praktik *internet financial reporting* merupakan media untuk menyampaikan informasi sebagaimana yang dikehendaki dalam kontrak keagenan (Lestari, 2005).

## 2. Teori Sinyal (Signal Theory)

Teori sinyal mengemukakan bahwa seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal atau pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Sinyal yang diberikan oleh perusahaan berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi lebih baik dari perusahaan lainnya.

Informasi yang diberikan perusahaan berupa laporan laba rugi, neraca, perubahan modal maupun catatan atas laporan keuangan yang dapat dipublikasikan melalui website. Hal ini berarti perusahaan akan mempublikasikan laporan keuangan mereka kepada pihak eksternal guna pengambilan keputusan. Oleh karena itu internet financial reporting akan berpengaruh bagi investor apakah mereka akan tetap menanamkan modalnya lebih lanjut atau tidak. Perusahaan yang semakin besar akan lebih memperhatikan internet financial reporting, dan akan lebih sering mempublikasikan laporan mereka untuk menarik minat investor atau pihak eksternal lainnya. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak eksternal, berupa informasi yang positif dan dapat dipercaya untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kinerja dan peningkatan perusahaan (Wolk dkk, 2000)

### 3. **IFR (*Internet Financial Reporting*)**

*Internet financial reporting* salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk mencantumkan laporan keuangannya melalui internet, yaitu melalui *website* yang dimiliki perusahaan (Prasetya, 2012). Definisi *internet financial reporting* mengacu pada penggunaan situs *website*

perusahaan untuk menyebar luaskan informasi yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan, (Handayani, 2013).

Format yang umumnya digunakan oleh perusahaan untuk mempublikasikan informasi keuangan di *website* adalah PDF, HTML, dan XBRL. Selain itu, ada beberapa perusahaan yang melengkapi pelaporan informasi keuangan di internet dengan format penyajian keuangan dalam bentuk audio atau video. Namun, format ini tidak banyak digunakan oleh kebanyakan perusahaan (Yunarno, 2014).

#### 4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total asset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005).

Perusahaan besar memiliki stakeholder dalam jumlah banyak dan tersebar luar sehingga dapat meningkatkan agency cost (Oyelere, 2003). Sehingga para stakeholder tersebut membutuhkan informasi yang cepat, mudah dan akurat sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. *Internet financial reporting* merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyajikan informasi secara lebih cepat, mudah dan akurat (Riyanto, 2001).

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai perusahaan, ataupun

hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan (Riyanto, 2001). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang di tunjukan oleh total aktiva jumlah penjualan, rata-rata total penjualan asset, dan rata-rata total aktiva. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur melalui total asset yang diproksikan dengan nilai logaritma natural dari total asset perusahaan (*Ln Total Aset*) (Sujianto, 2001).

Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap harga yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan investasi (Ariyanto, 2002). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Halim, 2007).

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. berkaitan dengan kinerja perusahaan. semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula pengungkapan laporan keuangan melalui internet. (Maharani, 2012)

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (*Ln*) dari total aktiva. Hal ini karenakan besarnya total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga

dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka dari total asset perlu di *Ln* kan (Hartono, 2002).

**d. *Financial Leverage***

*Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan di biyai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2014:62). Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak di ambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membiayai utang (Fahmi, 2014: 62).

*Leverage* mengacu pada seberapa jauh perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai asset perusahaan. Semakin tinggi *leverage* maka akan mendorong manajer untuk menerapkan *internet financial reporting* dalam menyebarkan informasi positif untuk mengalihkan perhatian kreditur dan pemegang saham agar tidak terlalu fokus terhadap *leverage* perusahaan yang tinggi. (Maharani, 2012)

Rasio *leverage* secara umum ada 3 (tiga) yaitu *debt to total assets*, *debt to equity ratio*, *times interest earned*,

*Debt to total assets* di gunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi

rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang di gunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

$$\text{Debt to total assets} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Assets}}$$

1) **Debt to equity ratio (DER) = Total Hutang /Ekuitas**

a) **Hutang atau kewajiban (Liabilities)** adalah kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai kepihak lain dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan jangka waktu pelunasannya. Kewajiban atau hutang ini biasanya diklarifikasikan menjadi kewajiban lancar, kewajiban jangka panjang dan kewajiban lain-lain.

b) **Ekuitas (equity)** adalah hak pemilik atas asset atau aktiva perusahaan yang merupakan kekayaan bersih (jumlah aktiva di kurangi dengan kewajiban). Ekuitas dapat terdiri dari setoran pemilik perusahaan dan sisa laba yang ditahan (*retained earning*).

2) **Times interest earned ratio** adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban Bunga dimasa depan. Rasio ini sering digolongkan sebagai salah satu rasio keuangan dalam rasio Solvabilitas, hal ini dikarenakan *Times interest Earned* bunga dan hutang-hutangnya. Oleh karena itu *Times interest Earned* rasio sering disebut dengan *Interest Coverage Ratio*.

Pembayaran Bunga pada umumnya dilakukan dalam jangka panjang dan sering diperlakukan sebagai pengeluaran tetap yang berkelanjutan. Seperti pengeluaran tetap lainnya, jika perusahaan tidak dapat melakukan pembayaran maka perusahaan yang bersangkutan dapat dituntut ataupun bangkrut dari usahanya.

$$\textit{Times Interest Earned Rasio} = \frac{\textit{laba sebelum pajak dan bunga}}{\textit{beban bunga}}$$

**e. Likuiditas**

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Keadaan yang kurang atau tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya (Prasetya & Irwandi, 2012). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan mempunyai aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancarnya (Afghani, 2014).

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Jika semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya maka akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi. Sehingga, manajer akan lebih meningkatkan pelaporan keuangan berbasis internet (*internet financial reporting*) jika semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Rasio likuiditas secara umum ada 2 (dua) yaitu *current ratio* dan *quick ratio (acid test ratio)*.

### 1) *Current Ratio*

Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Harus dipahami bahwa penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberi analisa secara kasar, oleh karena itu perlu adanya dukungan analisis secara kualitatif secara lebih komprehensif. Adapun rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

a) *Current Assets* = Aset Lancar

*Current assets* merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus oprasi usaha normal yang lebih besar.

b) *Current liabilities* = Utang Lancar

*Current liabilities* merupakan kewajiban pembayaran dalam 1 (satu) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha. Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi kas dari aktiva lancar.

### 2) *Quick ratio*

Rasio ini disebut juga acid test rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan quick ratio dengan mengurangkan aktiva lancar dengan persediaan (Sudana, 2011: 21).

Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Namun, ada satu likuiditas lain yang bisa memberikan gambaran yang tidak kalah akurat, yaitu rasio cepat (*quick ratio*).

Rumus rasio cepat sebenarnya hampir sama dengan rasio lancar. Hanya bedanya, rasio cepat tidak memasukan persediaan dalam perhitungan rasio cepat. Persediaan termasuk dalam asset lancar, tetapi persediaan adalah asset lancar yang paling sulit untuk dicarikan atau dijadikan kas segera.

Berbeda dengan kas dan setara kas atau piutang jangka pendek yang dapat dengan mudah dengan segera untuk membayar kewajiban jangka pendek. Perhitungan rumus rasio cepat sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

#### f. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu aspek penting yang dapat dijadikan acuan oleh investor atau pemilik untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sesuatu perusahaan. Perusahaan

dengan kinerja profitabilitas yang buruk menghindari penggunaan teknik pelaporan seperti *internet financial reporting* karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, mereka menggunakan IFR untuk membantu perusahaan menyebarluaskan *goodnews* (Lestari dan Chariri, 2007).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam satu periode tertentu. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan lebih rinci mengenai aktivitas perusahaan dan menggunakan *internet financial reporting* untuk menyebarluaskan *goodnews* dimana ingin menunjukkan kepada *public* dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama (Fahmi, 2014: 135).

Profitabilitas mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang di tunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dengan hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka akan semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2014: 135).

Rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat), yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment (ROI)*, dan *return on network*.

### 1) **Gross Profit Margin**

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor.

Mengenai *gross profit margin* (Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston) memberikan pendapatnya yaitu, “Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. “Presentase dari sisa (joel G. Siegel dan jae K. Shim) mengatakan bahwa, “Presentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya, juga disebut margin keuntungan kotor (*gross profit margin*)”.

Adapun rumus rasio *gross profit margin* adalah:

$$\text{Sales} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

*Cost of Good Sold* = Harga pokok penjualan

*Sales* = Penjualan

Untuk data *cost of good sold* dan *sales* dapat di lihat pada *income statement* (laporan laba rugi).

## 2) *Net Profit Margin*

*Rasio net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai *profit margin* ini (Joel G. Siegel dan Jae K, Shim) mengatakan, Margin laba bersih sama dengan laba bersih disbanding dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan yang dapat hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan.

Adapun rumus rasio *net profit margin* adalah:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

*Earning After Tax (EAT)* = Laba Setelah Pajak

Laba setelah pajak ini dianggap sebagai laba bersih. Karena itu di beberapa literature ditemukan jika *earning after tax* ditulis dengan *net profit* atau laba bersih. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada rumus di bawah ini.

$$\text{EAT} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Sales}}$$

### 3) *Return on investment (ROI)*

*Rasion on investment (ROI)* atau pengambilan investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasi ini juga ditulis dengan *return on total asset (ROA)*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan maupun memberikan pengambilan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau di tetapkan.

Adapun rumus *return on investment (ROI)* adalah:

$$ROI = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

### 4) *Return on Equity (ROE)*

*Rasio return on equity (ROE)* disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total asset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Adapun rumus *return on equity (ROE)* adalah:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Keterangan:

*Shareholders' Equity* = Modal Sendiri.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti & Tahun	Variabel X	Variabel Y	Hasil
1.	Rozak (2012)	Profitabilitas, ukuran perusahaan oleh publik, <i>leverage</i> , kelompok industri.	Tingkat <i>internet financial reporting</i>	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik IFR. Faktor lain seperti kepemilikan saham oleh publik, <i>leverage</i> , dan kelompok industri tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR.
2.	Puri (2015)	Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan kepemilikan saham oleh publik	Tingkat <i>internet financial reporting</i>	Memperoleh hasil bahwa profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks pelaporan keuangan melalui internet.
3.	Khikmawati, dan Agustina (2015)	Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan likuiditas	<i>internet financial reporting</i>	Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>internet financial reporting</i> , sedangkan profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak mempengaruhi <i>internet financial reporting</i> .
4.	Prasetya, dan Irwan (2012)	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>Leverage</i> , likuiditas, umur listing	<i>internet financial reporting</i>	Hasil dalam penelitian menemukan bahwa variabel berpengaruh secara signifikan terhadap <i>internet financial reporting</i> Profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap IFR.
5.	Lestari, dan Chariri (2007)	Ukuran perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i> reputasi auditor, umur listing, profitabilitas, jenis industry	<i>internet financial reporting</i>	ukuran perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i> , reputasi auditor dan umur listing berpengaruh positif terhadap IFR, sedangkan faktor profitabilitas dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap IFR.

No	Peneliti & Tahun	Variabel X	Variabel Y	Hasil
6.	Tedjo (2012)	Ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe kepemilikan, <i>leverage</i>	Pengungkapan sukarela perusahaan dalam media internet	Ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe kepemilikan, <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap IFR.
7	Lukito dan Susanto (2013)	Ukuran perusahaan, ROE, <i>financial leverage</i> , likuiditas, profitabilitas, dan kepemilikan luar	Pengungkapan Sukarela <i>Internet Financial And Sustainability Reporting</i>	Ukuran perusahaan, ROE, <i>financial leverage</i> , likuiditas, profitabilitas, dan kepemilikan luar berpengaruh terhadap IFR
8	Ramiati (2012)	Likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, dan ukuran perusahaan	Pengungkapan <i>internet financial reporting</i>	Likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap IFR
9	Risgiati (2017)	Ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas	Pengungkapan <i>internet financial reporting</i>	Ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap IFR
10	Reskino, dan Sinaga (2012)	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , likuiditas, profitabilitas.	<i>internet financial reporting</i> dan praktek pengungkapan	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap IFR sedangkan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap IFR

### C. Kerangka Pemikiran

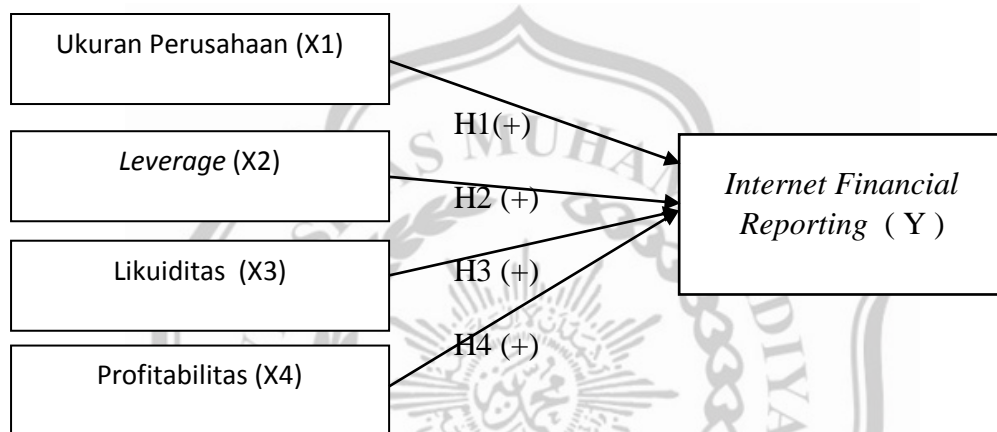
Beberapa faktor yang mempengaruhi *internet financial reporting* di antaranya ukuran perusahaan, *financial leverage*, likuiditas dan profitabilitas. Masing-masing variabel mempunyai pengaruh yang berbeda.

Manajemen bisa saja memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan hanya untuk memenuhi target yang diinginkan oleh pemilik. Sehingga untuk mengurangi kondisi *agency theory* ini, perusahaan harus

mengeluarkan biaya yang di sebut *agency cost* (Jensen & Meckling, 1976). *Agency cost* dapat dikurangi dengan adanya pengungkapan informasi laporan keuangan pada halaman perusahaan (Sriram dan Laksmna, 2006).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka modell penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**



## F. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Internet Financial Reporting*

Perusahaan dengan ukuran yang semakin besar akan memiliki biaya agensi (*agency cost*) yang besar pula terutama dalam biaya pelaporan terhadap para stakeholder perusahaan. Pada perusahaan yang lebih besar akan memiliki stakeholder yang semakin banyak sehingga perusahaan yang besar akan mendapatkan tuntutan untuk menyebarluaskan informasi secara lebih luas. Perusahaan akan

mendapatkan tekanan untuk menginformasikan hasil kinerjanya kepada para pemangku kepentingan yang berhubungan dengan perusahaan. Pada perusahaan yang berukuran besar akan memiliki standar kinerja yang lebih tinggi dan kinerjanya akan dilaporkan pada para stakeholder perusahaan sehingga perusahaan besar akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkan para stakeholder untuk mengevaluasi kinerjanya (Akbar, 2014).

Semakin besar ukuran perusahaan yang diindikatori oleh total asset, maka perusahaan akan menggunakan hutang dalam jumlah yang besar pula. Semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aktiva yang semakin tinggi pula. Perusahaan yang ukurannya relatif besar pun akan cenderung menggunakan dana eksternal yang semakin besar (Mas'ud, 2008). Hal ini disebabkan kebutuhan dana juga semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan perusahaan. Selain pendanaan internal, alternatif selanjutnya adalah pendanaan eksternal. (Mas'ud, 2008).

Hasil penelitian ini didukung oleh Handayani (2011), Lestari (2007) dan Verena (2013) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR.

$H_1 =$  Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR

## 2. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Internet Financial Reporting*

*Financial leverage* merupakan perusahaan yang memiliki proporsi utang yang lebih besar dalam struktur modalnya akan memiliki biaya agensi yang lebih tinggi, oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur. Adanya kepentingan kreditur mendorong perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak yaitu dengan menyajikan pengungkapan informasi keuangan melalui website perusahaan (Rozak, 2012).

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Kusumawardani, 2011). Tingkat *leverage* akan menunjukkan tingkat penggunaan utang sebagai dana yang digunakan perusahaan terhadap ekuitas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan didanai dengan penggunaan utang yang tinggi. Di dalam teori sinyal, tingkat *leverage* yang tinggi merupakan salah satu sinyal *badnews* yang menunjukkan kinerja buruk perusahaan tersebut (Septiasari, 2013). Maka perusahaan akan cenderung menghindari media pelaporan sukarela seperti penggunaan website untuk menghindari image buruk.

Hasil penelitian ini didukung oleh (Lestari, 2007), (Reskino, 2012), dan (Tedjo, 2012) yang menunjukkan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis kedua sebagai berikut:

$H_2 =$  *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap IFR

### 3. Pengaruh Likuiditas terhadap *Internet Financial Reporting*

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar kewajiban jangka pendek (Van Horne dan Wachowicz, 2007). Menurut *agency theory*, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang karena mempunyai dana yang besar untuk pendanaan internalnya. Penggunaan alternatif pendanaan dimulai dari sekuritas yang paling tidak beresiko yaitu laba ditahan, hutang kemudian penerbitan saham baru. Laba ditahan diinvestasikan kembali dengan harapan peningkatan laba perusahaan pada tahun mendatang.

Ozkan (2010) mengatakan bahwa perusahaan dengan aset likuiditas yang besar dapat menggunakan aset ini untuk berinvestasi rasio likuiditas aset yang tinggi dapat dipertimbangkan oleh investor untuk menjadi sinyal positif karena itu mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya dan dihadapkan pada risiko kebangkrutan yang rendah.

Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan untuk operasi perusahaannya sebelum menggunakan hutang atau menerbitkan saham baru. Laba yang tidak

dibagikan sebagai dividen akan dipergunakan untuk ekspansi yang biasanya berarti pembelian asset (Sjahrial, 2008). Perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi berarti mempunyai kemampuan membayar hutang. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *internet financial reporting*.

Hasil penelitian ini didukung oleh (Khimawati, 2012), (Lestari, 2007) dan (Risgiati, 2017) yang menunjukkan likuiditas berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis ketiga sebagai berikut:

H<sub>3</sub> = Likuiditas berpengaruh positif terhadap IFR

#### **4. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Internet Financial Reporting***

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Perusahaan yang memiliki profit yang tinggi akan mendorong untuk menyebarluaskan informasi perusahaan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut (Prasetya, 2012).

Semakin besar profit perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik IFR sebagai salah satu sarana untuk menyebarluaskan *goodnews* berbeda dengan perusahaan yang memiliki kinerja profitabilitas yang buruk maka akan menghindari

penggunaan teknik pelaporan seperti IFR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*. Karena profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu indikator bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik (Prasetya, 2012).

Hasil penelitian ini didukung oleh (Rozak, 2012), (Lestari, 2007) dan (Tedjo, 2012) yang menunjukkan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis keempat sebagai berikut:

H<sub>4</sub> = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap IFR

